

**ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN
DALAM NOVEL *ZADIG OU LA DESTINÉE* KARYA VOLTAIRE**

Ayu Tri Wahyuni Sinaga, Tengku Ratna Soraya

Program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan
ayutriwahyunisinaga@gmail.com

Abstract

*This research aims to describe the types and forms of satirical styles in Voltaire's novel *Zadig ou la Destinée*. The method used is a descriptive qualitative method. This research focuses on Voltaire's novel *Zadig ou la Destinée* as the source of data analysis. We use the theory proposed by Debailly as the basic reference to validate the research of types of satire namely Horatian and Juvenalian satire and Schoentjes' (2001) theory as the reference to validate the forms of satire namely irony, sarcasm and cynicism. The results of this research show that there are two types of satire and three forms of satire in Voltaire's novel on the basis of the theory used, namely Horatian and Juvenalian for the types of satire and irony, sarcasm and cynicism for the forms of satire. Based on the analysis results, the horatian type and the irony form are more frequently encountered. The data found are horatian 66.6% or 24 frequencies, juvenalian 33.3% or 12 frequencies and irony 66.6% or 24 frequencies, sarcasm 19.4% frequency 7 and cynicism 13.8% frequency 5.*

Keywords: *Satirical Style, Novel, Zadig, Voltaire.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel *Zadig Ou La Destinée* karya Voltaire. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada novel *Zadig Ou La Destinée* karya Voltaire sebagai sumber analisis data. Teori yang digunakan adalah teori Debailly sebagai acuan dasar untuk memvalidasi penelitian jenis-jenis sindiran yaitu *Satire Horatienne* dan *Juvenalienne*. Teori Schoentjes (2001) digunakan sebagai acuan untuk memvalidasi bentuk-bentuk sindiran yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme. Hasil analisis menunjukkan ada dua jenis sindiran dan tiga bentuk sindiran yang ditemukan dalam novel. Berdasarkan hasil analisis, jenis *horatienne* dan bentuk ironi merupakan yang lebih banyak ditemukan. Jenis *horatienne* ditemukan sebanyak 66,6% atau 24 frekuensi, *juvenalienne* 33,3% atau 12 frekuensi dan ironi 66,6% atau 24 frekuensi, sarkasme 19,4% frekuensi 7 dan sinisme 13,8% frekuensi 5.

Kata kunci: Gaya Bahasa Sindiran, Novel, Zadig, Voltaire.

1. Pendahuluan

Novel adalah bentuk sastra yang muncul dari abad ke-12 hingga abad ke-19 dan seterusnya, hingga menjadi genre sastra yang dominan, dan hingga hari ini memiliki banyak sub-genre. Novel umumnya menggambarkan pengalaman manusia, hubungan sosial, dan emosi. Menurut Bochra (2023: 13), “Novel” adalah karya naratif yang ditulis dalam bentuk prosa, tanpa syair, yang terutama menceritakan kisah rekaan, terkadang mencampurkan unsur nyata dan imajinasi. Novel mengeksplorasi karakter, sifat-sifat psikologis, emosi, petualangan, dan konteks sosial. Sebuah novel juga memiliki dua elemen penyusun yaitu, elemen intrinsik dan elemen ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang memiliki pengaruh besar dalam novel adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang, dan melalui gaya bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan utama yang dialami pengarang.

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan oleh para penulis adalah gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran adalah jenis bahasa kiasan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna tersembunyi dan biasanya digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela atau mengejek secara tidak langsung. Afaf (2022: 14) mendefinisikan satir sastra sebagai tulisan yang secara terbuka mengkritik suatu zaman, kebijakan, sistem moral, atau menyerang tokoh-tokoh tertentu dengan cara mengolok-oloknya.

Peneliti memilih gaya bahasa sindiran karena gaya bahasa ini ditemukan dalam salah satu karya sastra Voltaire, yaitu dalam novelnya yang berjudul *Zadig ou la Destinée*. Penggunaan sindiran dalam pembelajaran sastra, khususnya melalui gaya bahasa, tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks-teks sastra, tetapi juga membantu pembaca memahami bagaimana sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik. Sesungguhnya, meskipun para mahasiswa umumnya sudah akrab dengan konsep sindiran, mereka sering kali belum sepenuhnya memahami berbagai jenis dan bentuk sindiran yang digunakan dalam penyampaian kritik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam memperdalam pemahaman tentang penulisan sindiran dan kajian sastra Prancis, serta membantu mahasiswa memahami bagaimana Voltaire menggunakan satire sebagai alat untuk mengkritik realitas sosial dan moral pada zamannya.

Melalui penelitian ini diharapkan para pembaca dapat lebih memahami dan mengenali beragam jenis serta bentuk sindiran, dari yang paling halus dan terselubung hingga yang paling jelas dan agresif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou la Destinée* karya Voltaire. (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou la*

Destinée karya Voltaire.

Setiap gaya bahasa sindiran membawa nuansa dan efektivitasnya sendiri dalam menyampaikan pesan kritiknya, itulah mengapa gaya bahasa sindiran hadir dalam berbagai jenis yaitu, *Satire Horatienne* dan *Juvenalienne*. Dalam penelitian ini, landasan teoritis mengenai sindiran akan mengacu pada teori *Satire* dari Debailly (2018) digunakan untuk mengkategorikan jenis-jenis satire yaitu *Satire Horatienne* dan *Juvenalienne*. *Satire horatienne* adalah bentuk sindiran yang lembut, lucu, dan penuh ironi, yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku dan kebiasaan manusia tanpa menyerang atau menyinggung secara kasar. Debailly menjelaskan bahwa “*Horace a également exprimé son opinion sur la satire en disant que, surtout aux XVIe et XVIIe siècles, la satire d'Horace était souvent véhiculée par une forme qui contenait à la fois de l'humour et de la vertu*” (Horace juga mengemukakan pendapatnya bahwa, terutama pada abad ke-16 dan ke-17, *Satire Horatienne* sering disampaikan melalui bentuk yang mengandung humor dan kebajikan). Berdasarkan teori ini, *Satire Horatienne* dicirikan oleh kritik yang lembut, lucu, dan elegan tanpa menyerang secara kasar.

Sebaliknya, *Satire Juvenalienne*, yang juga dijelaskan oleh Debailly (2018), “*Juvénal inscrit sa satire dans une tension créatrice avec l'épopée et la tragédie, marquée par une critique sévère de la société et une indignation grandiose*” (Juvenal menempatkan satire-nya dalam ketegangan kreatif dengan epos dan tragedi, ditandai oleh kritik keras terhadap masyarakat dan kemarahan yang besar). *Satire* ini mengekspresikan kecaman yang kuat terhadap ketidakadilan sosial dan kemunafikan manusia.

Gaya bahasa sindiran merupakan teknik komunikasi yang dipakai untuk melancarkan kritik atau ejekan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk utama gaya bahasa sindiran seperti ironi, Sarkasme dan Sinisme secara jelas membedakan intensitas dan tingkat kekasaran sindiran yang disampaikan. Penelitian ini mengacu pada teori Schoentjes (2001) untuk menjelaskan bentuk-bentuk sindiran yaitu ironi, sarkasme dan sinisme. Schoentjes (2001: 97) menyatakan bahwa “*certains écrivains considèrent qu'une vie pleine d'ironie est le summum de leur art Lorsqu'ils se présentent sous des aspects contradictoires, cela reflète leur vision complexe de la personnalité humaine.*” (Beberapa penulis menganggap kehidupan yang penuh ironi adalah puncak seni mereka, Ketika mereka menampilkan diri dalam aspek-aspek yang bertentangan, hal itu mencerminkan pandangan kompleks mereka tentang kepribadian manusia), yang menunjukkan bahwa ironi merupakan ekspresi kompleks terhadap kontradiksi dalam kehidupan manusia.

Adapun bentuk sarkasme, menurut Schoentjes (2001: 228–229), “*Qu'il soit direct ou indirect, le sarcasme sera toujours plus dur que l'ironie parce qu'il est plus visible et plus*

malveillant” (Baik secara langsung maupun tidak langsung, sarkasme selalu lebih keras daripada ironi karena lebih jelas dan lebih jahat). Sarkasme berbeda dari ironi karena biasanya bersifat lebih pedas dan menyakitkan, sering dimaksudkan untuk menekankan kritik atau mengejek sesuatu secara terang-terangan.

Sinisme, menurut Schoentjes (2001), “*le cynisme naît du brouillage des valeurs et du scepticisme généralisé*” (sinisme lahir dari kaburnya nilai-nilai dan meningkatnya sikap skeptisisme secara umum). Artinya, sinisme muncul sebagai akibat dari hilangnya kejelasan moral dalam masyarakat modern. Sinisme bukan sekadar sikap negatif, melainkan bentuk ekspresi kritis terhadap nilai-nilai yang dianggap kehilangan makna. Lebih lanjut, Schoentjes menegaskan bahwa “*le langage courant associe souvent cette attitude à un mépris des normes sociales, jusqu’à l’effronterie*” (bahasa sehari-hari sering mengaitkan sikap ini dengan penghinaan terhadap norma sosial, bahkan sampai pada tingkat keberanian yang nekat atau tanpa malu). Dengan demikian, sinisme dapat dipahami sebagai gaya bahasa atau sikap retorik yang mengandung unsur penghinaan, penolakan, atau ejekan terhadap nilai dan norma sosial yang mapan, sering kali diungkapkan dengan nada tajam dan provokatif. Dalam konteks sastra, gaya bahasa sinis berfungsi sebagai alat kritik yang ekstrem, di mana pengarang menyingkap kemunafikan sosial dan moral melalui ekspresi yang mengejek dan menantang norma.

2. Metodologi

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konsep, karakteristik, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena. Menurut Yusuf (2017), penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi, yaitu penelitian yang mengkaji isi dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam objek penelitian.

Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini berupa teks novel yang terdiri dari kata, klausa, kalimat, dan tuturan yang merupakan bagian dari gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou la Destinée* karya Voltaire. Sumber data secara khusus berasal dari bagian-bagian yang mengandung unsur gaya sindiran mengenai jenis-jenis gaya bahasa sindiran dan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang diperlukan untuk suatu penelitian dengan cara mempelajari literatur-literatur penelitian untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 224), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber data dan dengan beberapa cara, namun dilihat dari segi parameter dan sumber data yang didukung. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca dengan cermat untuk memahami secara keseluruhan dan (2) Membuat catatan penelitian, (3) Mengidentifikasi bagian-bagian novel yang mengandung jenis gaya bahasa sindiran sesuai dengan teori yang digunakan dan (4) Menginventarisasi data, (5) Menentukan bentuk-bentuk sindiran berdasarkan data yang telah diinventarisasi.

Teknik Analisis Data

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dapat digambarkan sebagai *human instrument*, yang berperan sebagai penerjemah dan analisis data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah novel *Zadig ou la Destinée* karya Voltaire serta sumber-sumber teori yang relevan. Data penelitian berupa penggalan-penggalan tuturan atau kutipan teks yang mengandung gaya bahasa sindiran, yang kemudian dicatat secara sistematis dalam catatan harian penelitian. Untuk menganalisis gaya bahasa sindiran dalam novel tersebut, peneliti mengacu pada teori jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh Debailly, serta teori Schoentjes untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang muncul dalam teks.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa tabel pencatatan data yang dirancang peneliti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis serta bentuk gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou la Destinée* karya Voltaire. Tabel ini memuat beberapa kolom utama, yaitu kutipan teks, jenis gaya bahasa sindiran (*Horatienne* dan *Juvenalienne*), bentuk sindiran (ironi, sarkasme dan sinisme), nada dan tujuan, konteks situasi, serta sumber halaman. Instrumen ini digunakan sebagai pedoman dalam proses analisis data agar hasil penelitian bersifat sistematis dan terverifikasi. Berikut format instrumen pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Pencatatan Data Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel *Zadig ou la Destinée*

No	Kutipan/ Data Teks	Jenis Gaya Bahasa Sindiran	Bentuk Sindiran	Nada / Tujuan	Konteks/ Situasi	Hal.
1	<i>Madame, lui dit-il, ne criez plus tant contre la jeune Cosrou ; le projet de me couper le nez vaut bien celui de détourner un ruisseau.</i>	Horatienne	Ironie	Lembut, mengandung humor	Tokoh Zadig mengkritik perilaku aneh Azora terhadap penyembuhan penyakit.	12
2	<i>Zadig s'écria: « À quoi tient le bonheur ! Tout me persecute dans ce monde, jusqu'aux êtres qui n'existent pas. » Il maudit les savants, et ne voulut plus vivre qu'en bonne compagnie.</i>	Juvenalienne	Sinisme	Terasa getir dan Keras	Tokoh Zadig mengkritik absurditas hukum Babilonia	18

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan dua jenis gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou la Destinée*, yaitu *Horatienne* dan *Juvenalienne*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa *Horatienne* mendominasi dengan frekuensi

sebanyak 24 kemunculan (66,6%), sedangkan gaya bahasa *Juvenalienne* ditemukan sebanyak 12 kemunculan atau (33,3%) dari total keseluruhan data.

Tabel 3.1 Data Jenis Sindiran dalam Novel *Zadig ou la Destinée*

No	Jenis Sindiran	Frekuensi	Persentasi (%)
1	<i>Horatienne</i>	24	66,6
2	<i>Juvenalienne</i>	12	33,3
	Total	36	100

Satire Horatienne

Satire horatienne pada novel *Zadig ou la Destinée* ditandai dengan nada yang ringan, humoris, dan reflektif. Voltaire menggunakan *satire horatienne* untuk menyoroti perilaku masyarakat Babilonia yang penuh kesombongan, kebodohan, dan ketidakadilan, namun disampaikan dengan sentuhan yang halus, menghibur dan kecerdikan naratif. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai temuan yang telah dideskripsikan, berikut disajikan beberapa contoh-contoh utama yang menunjukkan penggunaan *sindiran horatienne* yang terdapat dalam novel *Zadig ou la Destinée*:

(1) *Du temps du roi Moabdar il y avait à Babylone un jeune homme nommé Zadig, né avec un beau naturel fortifié par l'éducation. Quoique riche et jeune, il savait modérer ses passions ; il n'affectait rien ; il ne voulait point toujours avoir raison, et savait respecter la faiblesse des hommes. On était étonné de voir qu'avec beaucoup d'esprit il n'insultât jamais par des railleries à ces propos si vagues, si rompus, si tumultueux, à ces médisances téméraires, à ces décisions ignorantes, à ces turlupinades grossières, à ce vain bruit de paroles, qu'on appelait conversation dans Babylone. Page 8*

‘Pada masa kekuasaan Raja Moabdar di Babilonia, hiduplah seorang pemuda bernama Zadig, yang, selain dianugerahi kecendekiaan dan budi pekerti yang baik, juga senantiasa belajar untuk semakin memperbaiki diri. Meski muda dan kaya, ia mampu mengekang nafsunya; ia tak suka pamer; ia tak pernah merasa ingin menjadi yang paling benar, dan mau mengerti kekurangan orang lain. Zadig memang mengherankan: meski cerdas dan berwawasan, ia tak pernah menghina atau bahkan mengejek orang-orang yang melibatkan diri dalam cengkerama-cengkerama tak jelas, basi, dan kacau; dalam kalimat-kalimat lancang penuh fitnah; dalam kesimpulan-

kesimpulan bodoh tak berdasar; dalam lelucon-lelucon murahan; dalam pengucapan kata-kata tak berguna, yang orang sebut percakapan di Babilonia.’ (Zadig, hlm.8)

Dalam kutipan diatas yang berbunyi “*Quoique riche et jeune, il savait modérer ses passions... qu'on appelle conversation dans Babylone*” (Meski muda dan kaya, ia mampu mengekang nafsunya... yang orang sebut percakapan di Babilonia), Voltaire menggunakan gaya bahasa sindiran *horatienne* untuk mengkritik perilaku sosial masyarakat Babilonia, yang sebenarnya merupakan cerminan masyarakat pada masa itu. Melalui tokoh Zadig yang digambarkan bijak, sederhana, dan tidak sombong, Voltaire secara halus menyindir orang-orang yang gemar berbicara tanpa makna, berdebat tanpa dasar, dan merasa diri paling benar.

Kalimat “*ce vain bruit de paroles, qu'on appelle conversation dans Babylone*” (pengucapan kata-kata tak berguna, yang orang sebut percakapan di Babilonia) menjadi bentuk yang menunjukkan bahwa percakapan mereka hanyalah kebisingan kosong yang dianggap bernilai. Sindiran ini tidak disampaikan dengan nada marah atau kasar, melainkan dengan halus dan kelembutan, sehingga pembaca dapat merenung atas kebodohan dan kesombongan yang dilakukan manusia. Hal ini sesuai dengan teori Debailly (2018) yang mengungkapkan bahwa jenis satire *Horatienne* ini diungkapkan dengan kelembutan dan kebajikan untuk membawa kebaikan, yang memperkuat gagasan bahwa Voltaire berusaha mendidik tanpa menyakiti, melainkan mengundang refleksi masyarakat.

(2). *Zadig se relève en tenant son nez d'une main, et arrêtant le rasoir de l'autre.*

“Madame, lui dit-il, ne criez plus tant contre la jeune Cosrou ; le projet de me couper le nez vaut bien celui de détourner un ruisseau ”. Page 12

‘Zadig bangkit sambil memegang hidungnya dengan satu tangan, dan merenggut pisau istrinya dengan tangan satunya. "Azora," katanya, "kau tidak berhak mengutuk perbuatan Kosru, karena rencanamu memotong hidung suami-mu setara gilanya dengan menghentikan aliran sungai menggunakan tangan." (Zadig, hlm.12)

Pada percakapan tersebut, Zadig menyampaikan kritiknya melalui cara yang menghibur dan penuh kecerdikan. Sindiran yang disampaikan termasuk dalam kategori *Satire Horatienne*, karena disampaikan dengan nada lembut, lucu, dan reflektif tanpa menyerang secara langsung. Voltaire melalui tokoh Zadig menyoroti perilaku absurd Azora yang percaya bahwa tindakan ekstrem seperti “memotong hidung” dapat menjadi penyembuh penyakit. Gestur Zadig yang menahan pisau cukur sambil memegang hidungnya, kemudian menanggapi dengan perbandingan jenaka antara tindakan itu dan upaya mengalihkan sungai, menunjukkan kecerdikan naratif dalam mengejek ketidakrasionalan berpikir manusia.

Sindiran tersebut bersifat ringan namun menyentuh, membuat pembaca tersenyum sembari merenungkan kebodohan yang disindir. Hal ini sejalan dengan pandangan Debailly (2018) yang menyatakan bahwa *Satire Horatienne* disampaikan dengan kelembutan dan kebajikan, bertujuan memperbaiki perilaku tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan ciri khas *Satire Horatienne*, kritik moral yang dibungkus dalam humor dan kebijaksanaan.

(3). *Enfin il lui dit que c'étaient des corps comme les autres, qui ne méritaient pas plus son hommage qu'un arbre ou un rocher. « Mais, disait Sétoc, ce sont des êtres éternels dont nous tirons tous nos avantages; ils animent la nature; ils règlent les saisons; ils sont d'ailleurs si loin de nous qu'on ne peut pas s'empêcher de les révérer. – Vous recevez plus d'avantages, répondit Zadig, des eaux de la mer Rouge, qui porte vos marchandises aux Indes. Pourquoi ne serait-elle pas aussi ancienne que les étoiles? Et si vous adorez ce qui est éloigné de vous, vous devez adorer la terre des Gangarides, qui est aux extrémités du monde. Page 41*

‘Akhirnya, ia berkata bahwa bala tentara surga itu hanyalah benda biasa seperti benda-benda lain, dan tidak lebih pantas disembah daripada, katakanlah, pohon atau batu. Tapi,” kata Sétok, "mereka adalah makhluk-makhluk abadi yang menganugerahkan banyak manfaat bagi kita; mereka menerangi alam semesta; mereka mengatur pergantian musim; dan yang terpenting, letak mereka sangat jauh, jadi orang bisa memuja mereka tanpa sungkan." "Tuan menerima lebih banyak manfaat," balas Zadig, "dari air Laut Merah, yang mengantar barang-barang Tuan ke India. Apakah Laut Merah tidak setua bintang-bintang? Dan bila Tuan hanya menyembah benda-benda yang jauh dari Tuan, Tuan mestinya bisa juga menyembah tanah Gangga, yang berada di ujung dunia." (Zadig, hlm.41)

Dalam percakapan tersebut, Voltaire menampilkan *Satire Horatienne* melalui penggunaan logika yang tenang dan perbandingan yang rasional. Zadig tidak menentang kepercayaan Sétok secara langsung, melainkan menyingkap absurditasnya dengan argumen yang halus dan bernuansa humor intelektual. Dengan menempatkan gagasan penyembahan bintang sejajar dengan kemungkinan menyembah Laut Merah atau tanah Gangga, Voltaire menghadirkan kritik lembut terhadap praktik keagamaan yang irasional. Nada satire yang digunakan bersifat ringan dan penuh nalar, mengundang pembaca untuk berpikir kritis tanpa merasa diserang, ciri ini menunjukkan karakteristik khas *Satire Horatienne*.

Satire Juvenalienne

Berbeda dengan *Horatienne*, *Satire Juvenalienne* dalam *Zadig ou la Destinée* muncul melalui nada yang lebih keras dan tegas. Voltaire menggunakan bentuk satire ini untuk mengecam kebodohan, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat Babilonia, yang menjadi refleksi dunia nyata pada zamannya. Jenis satire ini bersifat moralistik dan penuh amarah terhadap ketidakadilan sosial, sehingga bahasa yang digunakan lebih tajam dan penuh konfrontasi. Berikut merupakan beberapa data yang menunjukkan penggunaan sindiran *Juvenalienne* yang terdapat dalam novel *Zadig ou la Destinée*:

(1). *Zadig s'écria : « À quoi tient le bonheur ! Tout me persecute dans ce monde, jusqu'aux êtres qui n'existent pas. » Il maudit les savants, et ne voulut plus vivre qu'en bonne compagnie. Page 18*

'Zadig berseru: "Bagaimana aku bisa bahagia? Di dunia ini semua menindasku, bahkan makhluk yang tidak benar-benar ada sekalipun!" Ia mengutuk para cendekiawan, dan hanya mau hidup bersama sahabat-sahabatnya yang berhati baik.'
(Zadig, hlm.18)

Dalam kutipan di atas, *Satire Juvénalienne* ditandai oleh nada yang tajam, sarkastik, dan kadang berlebihan untuk mengkritik sesuatu. "Segala sesuatu menganiaya saya di dunia ini, bahkan makhluk-makhluk yang tidak ada." Dalam kalimat ini, Zadig mengekspresikan kemarahan dan frustrasi yang mendalam terhadap keadaan hidupnya yang menyedihkan, sambil menyindir absurditas dari situasi di mana masalah datang dari segala arah, termasuk hal-hal yang seharusnya tidak nyata atau konyol. Hal ini sesuai dengan teori Debailly (2018), yang menyatakan bahwa *Satire Juvenalienne* ditandai oleh kritik yang keras. Seperti yang terlihat dalam kutipan "Dia mengutuk para ilmuwan." Zadig, yang sebelumnya menghargai ilmu pengetahuan, kini mengkritik para ilmuwan dengan keras. Hal ini menunjukkan kritik terhadap intelektualisme, yang dianggap sebagai beban dalam hidupnya, bukan sebagai sumber kebahagiaan. Dalam konteks ini, *Satire Juvenalienne* menunjukkan kekecewaan Zadig dengan nada yang lebih keras dan terang-terangan.

(2). *Nommé Irax, C'était un grand seigneur dont le fonds n'était pas mauvais, mais qui était corrompu par la vanité et par la volupté. Il souffrait rarement qu'on lui parlât, et jamais qu'on l'osât contredire. Les paons ne sont pas plus vains, les colombes ne sont pas plus voluptueuses, les tortues ont moins de paresse; il ne respirait que la fausse gloire et les faux plaisirs. Page 25-26*

‘Yang bernama Irax, ia adalah seorang bangsawan yang pada dasarnya tidak jahat, tapi sering tergoda oleh kesombongan dan kesenangan. Ia tidak suka diajak bicara, dan tidak pernah ada orang yang berani membantahnya. Bila dibandingkan dengannya, burung merak kalah angkuh, burung merpati kalah gasang, dan kura-kura kalah malas; ia hidup hanya untuk kejayaan semu dan kesenangan palsu.’ (Zadig, hlm. 25-26)

Kutipan ini mencerminkan bentuk *Satire Juvenalienne*, yaitu sindiran yang bersifat tajam, keras, dan secara langsung menyerang perilaku manusia yang dianggap menyimpang. Melalui tokoh Irax, Voltaire menyoroti kontradiksi antara status sosial yang tinggi dan moralitas yang rendah, menggambarkan seorang bangsawan yang hidup dalam kesombongan dan kenikmatan semu. Ungkapan “*Il ne respirait que la fausse gloire et les faux plaisirs*” (Ia hanya menghirup kejayaan semu dan kesenangan palsu) memperlihatkan kritik tajam terhadap gaya hidup yang penuh kemunafikan dan kehampaan moral.

Dalam konteks ini, nada satire yang digunakan Voltaire tidak lagi lembut dan jenaka seperti dalam *Satire Horatienne*, melainkan keras, tegas, dan penuh kecaman. Melalui nada tersebut, Voltaire berusaha menggugah kesadaran pembaca akan ketimpangan sosial dan kebobrokan moral yang tersembunyi di balik kemewahan kelas bangsawan. Hal ini sejalan dengan pandangan Debailly (2018) yang menegaskan bahwa *Satire Juvenalienne* ditandai oleh gaya kritik yang keras dengan kemarahan besar. Satire ini memiliki kecenderungan untuk mengecam perilaku tidak bermoral secara langsung. Dengan demikian, satire juvenalienne dalam kutipan ini berfungsi sebagai cermin moral yang mengguncang, menyingkap realitas sosial yang rusak dan penuh kepura-puraan dengan bahasa yang lugas serta bernada konfrontatif.

(3). *Enfin, après s'être occupé de la destinée déplorable de la plus aimable des femmes et de la première reine du monde, il fit un moment de retour sur lui-même, et s'écria: « Qu'est-ce donc que la vie humaine? Ô vertu! à quoi m'avez-vous servi? Deux femmes m'ont indignement trompé; la troisième, qui n'est point coupable, et qui est plus belle que les autres, va mourir! Tout ce que j'ai fait de bien a toujours été pour moi une source de malédictions, et je n'ai été élevé au comble de la grandeur que pour tomber dans le plus horrible précipice de l'infortune. Si j'eusse été méchant comme tant d'autres, je serais heureux comme eux. »* page 34

‘Akhirnya, setelah memikirkan takdir kejam wanita tercantik dan ratu paling mulia di dunia itu, ia berhasil mengembalikan kesadarannya dan berseru: "Apa memang hidup

manusia harus seperti ini? O kearifan! Untuk apa aku bersusah payah mencarimu? Dua wanita sudah menipuku; tapi yang ketiga, yang tidak bersalah, dan yang tercantik di dunia ini, akan mati begitu saja! Semua amal baikku hanya sumber malapetaka bagiku, dan nasib hanya mengombang-ambingkanku: bila aku beruntung, bisa dipastikan selanjutnya aku akan terjerumus ke dalam bencana. Andai aku jahat seperti banyak orang lain, pastilah aku bisa berbahagia seperti mereka.’ (Zadig, hlm. 34)

Kutipan berikut mencerminkan nuansa *Satire Juvenalienne*, yang ditandai oleh ekspresi kemarahan moral dan frustrasi mendalam terhadap ketidakadilan hidup manusia. Dalam seruan “*Ô vertu ! à quoi m’avez-vous servi ?*” (O kearifan! Untuk apa aku bersusah payah mencarimu?) mencerminkan nuansa *juvénalienne*. Voltaire melalui karakter Zadig digambarkan menggunakan nada getir yang menyerupai teriakan protes terhadap tatanan dunia yang rusak, di mana kejahatan justru tampak lebih menguntungkan daripada kebajikan. Nada satire yang digunakan di sini keras dan emosional, jauh dari kelembutan dan humor satire *horatienne*. Melalui ungkapan tersebut, Voltaire mengekspresikan kritik tajam terhadap masyarakat sekaligus menggugah secara terang-terangan akan rusaknya nilai-nilai moral pada zamannya. Ciri ini sejalan dengan karakteristik satire *juvenalienne*, yang berfungsi untuk mengecam ketidakadilan sosial melalui nada kecaman yang tegas dan penuh intensitas emosional.

Bentuk Gaya Bahasa sindiran

Hasil analisis terhadap bentuk gaya bahasa sindiran yang muncul dalam novel *Zadig ou la Destinée* menunjukkan adanya tiga bentuk utama, yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme. Bentuk ironi merupakan yang paling dominan, dengan frekuensi 24 kali kemunculan atau 66,6% dari total data, bentuk sarkasme ditemukan sebanyak 7 kali (19,4%), sedangkan sinisme muncul sebanyak 5 kali (13,8%).

Tabel 3.2 Data Bentuk Sindiran dalam Novel *Zadig ou la Destinée*

No	Bentuk-Bentuk Sindiran	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Ironie	24	66,6
2	Sarkasme	7	19,4
3	Sinisme	5	13,8
	Total	36	100

Ironi

Dalam *Zadig ou la Destinée*, Voltaire kerap menggunakan ironi sebagai bentuk sindiran halus untuk mengungkap kontradiksi antara apa yang tampak benar secara sosial dengan apa yang sesungguhnya tidak rasional atau tidak bermoral. Melalui berbagai bentuk ironi tersebut, Voltaire menunjukkan kecerdikannya dalam menyampaikan kritik sosial dan moral tanpa kekerasan kata. Berikut ini adalah contoh beberapa data ironi yang ditemukan dalam novel *Zadig ou la Destinée*:

(1). *Disait Sétoc, les étoiles sont trop brillantes pour que je ne les adore pas. » Le soir venu, Zadig alluma un grand nombre de flambeaux dans la tente où il devait souper avec Sétoc; et dès que son patron parut, il se jeta à genoux devant ces cires allumées, et leur dit : « Éternelles et brillantes clartés, soyez moi toujours propices ! » Ayant proféré ces paroles, il se mit à table sans regarder Sétoc. Que faites vous donc ? lui dit Sétoc étonné. –Je fais comme vous, répondit Zadig; j’adore ces chandelles, et je néglige leur maître et le mien. page 41*

‘Kata Sétoc, "bintang-bintang di langit bersinar sangat terang, dan karena itu wajib disembah." Ketika malam tiba, Zadig menyalakan banyak lilin di dalam tenda di mana ia akan makan malam bersama Sétoc, dan setelah tuannya masuk, ia bersujud di depan lilin-lilin itu dan berkata: "Wahai Cahaya Terang Abadi, selalu berkatilah aku!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia duduk di meja makan, tanpa memandangi Sétoc. "Apa yang baru saja kau lakukan?" tanya Sétoc, heran, Hamba hanya ingin seperti Tuan," balas Zadig. "Hamba menyembah lilin-lilin ini, tanpa memedulikan siapa Tuan mereka dan siapa Tuan hamba." (Zadig, hlm. 41)

Dalam bagian ini, Voltaire menggunakan ironi sebagai alat kritik terhadap fanatisme dan penyembahan buta, khususnya terhadap bentuk-bentuk kepercayaan yang mengabaikan akal sehat. Ketika Sétoc menyatakan bahwa ia menyembah bintang karena bersinar terang, Zadig menirunya secara ironis dengan menyembah lilin yang menyala di dalam tenda. Tindakan Zadig yang tampak absurd itu justru menjadi cermin logis dari absurditas tindakan Sétoc, jika seseorang menyembah benda karena cahayanya, maka tidak ada alasan untuk tidak menyembah lilin yang juga bersinar. Voltaire menghadirkan kontradiksi antara tindakan dan makna sebenarnya. Zadig tampak seperti meniru Sétoc “*je vais comme vous*”, tetapi sebenarnya Zadig menunjukkan sikap yang berlawanan.

Zadig menggunakan ironi ini untuk mengkritik atau menolak praktik sebuah keyakinan yang menurutnya tidak masuk akal atau tidak menghormati otoritas yang sebenarnya. Dia tampak setuju secara lahiriah, tetapi di balik kata-katanya, dia mengejek atau menentang. Kontradiksi ini menunjukkan apa yang disebut Schoentjes (2001) sebagai penggunaan ironi untuk menyingkap kompleksitas dan ketidakkonsistenan.

(2). *Fils aîné de la grande Ourse, frère du Taureau, cousin du grand Chien (c'étaient les titres de ce pontife), je viens vous confier mes scrupules. J'ai bien peur d'avoir commis un péché énorme en ne me brûlant pas dans le bûcher de mon cher mari. En effet qu'avais-je conserver? une chair périssable, et qui est déjà toute flétrie. En disant ces paroles, elle tira de ses longues manches de soie ses bras nus, d'une forme admirable et d'une blancheur éblouissante. « Vous voyez, dit-elle, le peu que cela vaut. » Le pontife trouva dans son cœur que cela valait beaucoup. p 48 -49*

‘Wahai Anak Sulung Beruang Agung, Kakak Taurus, Sepupu Anjing Mulia (nama-nama itu adalah gelar si pendeta tinggi), hamba datang untuk mengungkapkan keraguan di hati hamba. Hamba takut, karena sepertinya hamba telah melakukan sebuah dosa besar dengan tidak membakar diri hamba setelah kematian suami hamba. Hamba kini mengerti, bahwa yang hamba selamatkan dengan tidak membakar diri hanyalah raga yang fana dan telah layu ini.’ Sambil bicara, ia menggosok-gosok kedua lengannya yang indah, putih memesona, dan tidak terbalut kain. "Ini," lanjutnya, "tidak berharga sama sekali." Si pendeta tinggi membatin, Tidak, lengan dan seluruh badanmu berharga sekali.’ (Zadig, hlm. 48-49)

Kutipan di atas merupakan bentuk sindiran terhadap tradisi patriarkal yang mewajibkan para janda untuk membakar diri setelah kematian suaminya, sebuah praktik yang mencerminkan pandangan sosial yang merendahkan perempuan, seolah mereka kehilangan nilai setelah tidak lagi memiliki suami. Dalam kutipan ini, Voltaire menggunakan ironi sebagai

strategi untuk mengkritik tradisi tersebut. Ironi tampak dari pertentangan antara ucapan dan kenyataan, sang janda dengan rendah hati menyebut tubuhnya sebagai “daging yang fana dan sudah layu”, sementara narator menggambarkan secara eksplisit bahwa tubuhnya justru “berbentuk menakjubkan dan putih memesona”. Kontradiksi ini mencapai puncaknya dalam reaksi sang pendeta, yang secara batin justru menganggap tubuh perempuan itu sangat berharga.

Menurut Schoentjes (2001: 97), beberapa penulis menganggap bahwa hidup yang penuh ironi merupakan puncak dari seni mereka. Ketika tokoh atau narator menampilkan diri dalam bentuk-bentuk yang saling bertentangan, hal itu mencerminkan pandangan yang kompleks tentang kepribadian manusia. Apa yang tampak sebagai ketidaktulusan justru merupakan cara untuk mengekspresikan hakikat manusia yang pada dasarnya kontradiktif. Dengan demikian, melalui penggunaan ironi yang halus dan penuh kontras, Voltaire tidak hanya mengkritik praktik tidak manusiawi terhadap perempuan, tetapi juga menyingkap kontradiksi moral dalam diri manusia.

(3). *Zadig lui plut beaucoup; sa conversation, qui s'anima, fit durer le repas; enfin Arbogad lui dit: Je vous conseille de vous enrôler sous moi, vous ne sauriez mieux faire; ce métier-ci n'est pas mauvais; vous pourrez un jour devenir ce que je suis. – Puis-je vous demander, dit Zadig, depuis quel temps vous exercez cette noble profession?* page 58-59

‘la sangat menyukai Zadig; mereka berbincang sepanjang makan malam. Akhirnya Arbogad berkata pada Zadig: "Kusarankan kau bekerja untukku saja. Kau pasti akan senang; pekerjaan ini sangat menguntungkan. Suatu hari nanti, kau bisa menjadi sepertiku." "Bolehkah hamba bertanya," kata Zadig, "sejak kapan Tuan menekuni pekerjaan mulia ini?'. (Zadig, hlm. 58-59)

Dalam kutipan tersebut, Zadig berbicara kepada Arbogad, yang sebenarnya adalah seorang *voleur* (pencuri). Ketika Zadig menyebut pekerjaan Arbogad sebagai “*noble profession*” (pekerjaan mulia), ia tidak sungguh-sungguh memuji, melainkan menggunakan ironi yaitu, memuji secara tersirat untuk menyindir. Ironinya muncul karena kontradiksi antara makna literal (profesi yang mulia) dan realitas moral (pencurian, yang tentu bukan profesi mulia). Kontradiksi antara kata-kata dan realitas ini adalah menunjukkan bentuk ironi, Dengan demikian Voltaire melalui peran Zadig menyindir kebobrokan moral dan masyarakat secara halus.

Sarkasme

Melalui penggunaan sarkasme, Voltaire secara tajam mengecam kemunafikan para pemimpin dan pejabat, serta kerusakan moral masyarakat yang tercermin dalam berbagai praktik sosial yang telah kehilangan makna dan esensi kemanusiaannya. Berikut merupakan beberapa data yang termasuk sindiran sarkasme dalam novel *Zadig ou la Destinée*:

(1). « *Vous aimiez donc prodigieusement votre mari ? lui dit-il. – Moi ? point du tout, répondit la dame arabe. C’était un brutal, un jaloux, un homme insupportable; mais je suis fermement résolue de me jeter sur son bûcher. – Il faut, dit Zadig, qu’il y ait apparemment un plaisir bien délicieux à être brûlée vive. – Ah! cela fait frémir la nature, dit la dame; mais il faut en passer par là. Je suis dévote; je serais perdue de réputation, et tout le monde se moquerait de moi si je ne me brûlais pas.* » Page 42

‘Nyonya amat mencintai suami Nyonya?’ kata Zadig. "Tidak sama sekali," kata wanita Arab itu. Dia kejam, pencemburu, dan sangat menyebalkan; tapi aku masih tetap ingin membakar diri." Sepertinya," kata Zadig, "ada kenikmatan tersendiri dari dibakar hidup-hidup." "Ah! Dibakar hidup-hidup amat menyakitkan," balas Almona, "tapi itu tetap harus kulakukan. Aku ini setia; kehormatanku akan hilang, dan aku akan jadi bahan ejekan kalau aku tidak mau dibakar." (Zadig, hlm. 42)

Kutipan ini menunjukkan penggunaan sarkasme oleh Zadig untuk mengkritik tradisi sosial yang kejam, yaitu pembakaran hidup-hidup pada janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya. Ketika wanita itu menyatakan tekadnya untuk “melemparkan diri ke tumpukan kayu bakar”, Zadig menanggapi dengan pernyataan tajam “ada kenikmatan tersendiri dari dibakar hidup-hidup”, yang jelas tidak dimaksudkan secara harfiah melainkan merupakan ejekan pedas dan marah terhadap absurditas tradisi tersebut. Pernyataan tersebut sejalan menurut Schoentjes (2001: 228-229), yang menyatakan bahwa sarkasme bersifat langsung, lebih kasar, dan bertujuan menyakiti atau mengejutkan, berbeda dengan ironi yang lebih halus. Dalam konteks ini, sarkasme Zadig berfungsi sebagai alat kritik sosial yang lebih tajam daripada ironi biasa, karena secara eksplisit menertawakan dan mengutuk praktik yang menindas dan melanggar hak asasi manusia.

(2). *Le corps et le cœur, dit le roi à Zadig... » À ces mots, le Babylonien ne put s’empêcher d’interrompre Sa Majesté. « Que je vous salue bon gré, dit-il, de n’avoir point dit l’esprit et le cœur ! Car on n’entend que ces mots dans les conversations de Babylone; on ne voit que des livres où il est question du cœur et de l’esprit, composés par des gens qui n’ont ni de l’un ni de l’autre; mais, de grâce, sire, poursuivez. Page 54*

‘Badan dan hati...’ kata Sang Raja pada Zadig, yang kemudian menyelanya. "Untung Baginda tidak mengatakan jiwa dan hati. Silakan dilanjut, Baginda," kata Zadig, karena orang selalu mendengar dua kata tersebut dalam percakapan di Babilonia; di sana hanya ada buku tentang jiwa dan hati, yang ditulis oleh orang-orang yang tidak punya jiwa dan hati. (Zadig, hlm. 54)

Dalam kutipan tersebut, Zadig menggunakan sarkasme sebagai bentuk sindiran yang mengejek secara jelas kepalsuan dan ketidakjujuran dalam percakapan masyarakat Babilonia. Masyarakat menulis buku-buku “*du cœur et de l’esprit*” (jiwa dan hati), tetapi pada kenyataannya tidak memiliki hati maupun akal. Satire ini secara tegas mengejek para penulis tersebut sekaligus masyarakat Babilonia secara keseluruhan. Menurut Schoentjes (2001: 228-229), sarkasme bersifat langsung, tajam, dan menyerang, sehingga lebih efektif dalam menyoroiti kebodohan atau kemunafikan sosial.

(3). *J’étais déjà près de l’Arabie, lorsqu’un fameux voleur, nommé Arbogad, m’enleva, et me vendit à des marchands qui m’ont amenée dans ce château, où demeure le seigneur Ogul. Il m’a achetée sans savoir qui j’étais. C’est un homme voluptueux qui ne cherche qu’à faire grande chère, et qui croit que Dieu l’a mis au monde pour tenir table. Il est d’un embonpoint excessif, qui est toujours prêt à le suffoquer. Page 70-71*

‘Astarte masih melanjutkan ceritanya: "Aku sudah hampir mencapai Arabia ketika Arbogad, seorang perampok terkenal, mengambilkmu dan menjualmu pada para saudagar yang membawaku ke benteng ini, di mana Ogul tinggal. Ogul membelikmu tanpa mengetahui siapa aku sebenarnya. Dia adalah seorang pria rakus yang gemar makanan enak, dan percaya kalau Tuhan menciptakannya hanya untuk menunggu meja makan. Badannya gemuk sekali, dan dia selalu kesulitan bernapas.’ (Zadig, hlm. 70-71)

Pada kutipan di atas, terdapat pernyataan Astarte terhadap prinsip hidup Ogul yang mengandung unsur sarkasme ketika muncul pernyataan “*qui croit que Dieu l’a mis au monde pour tenir table*” (yang percaya bahwa Tuhan menciptakannya di dunia hanya untuk berpesta dan makan), sebuah kalimat yang secara langsung merendahkan nilai dan tujuan hidup tokoh Ogul. Hal ini sejalan dengan pendapat Schoentjes (2001) yang menyatakan bahwa sarkasme menyatakan secara terang-terangan orang yang menjadi sasaran sindiran. Maka sindiran ini menyiratkan bahwa satu-satunya tujuan hidupnya adalah mengejar kesenangan duniawi dan kerakusan.

Sinisme

Melalui sinisme, Voltaire menyampaikan kritiknya dengan cara yang lebih pedas dan menyindir, sering kali menampilkan pandangannya yang pesimis terhadap sifat manusia dan kondisi masyarakat. Sinisme dalam *Zadig ou la Destinée* muncul ketika Voltaire menyingkap kebobrokan moral, ketidakadilan sosial, dan perilaku manusia yang penuh kepalsuan, dengan nada yang langsung, tajam, dan terkadang mengejek. Berbeda dengan ironi atau sarkasme, sinisme menekankan kekecewaan dan skeptisisme terhadap moralitas dan tatanan sosial. Berikut merupakan beberapa data sindiran sinisme yang terdapat dalam novel *Zadig ou la Destinée*:

(1). *Zadig s'écria : « À quoi tient le bonheur ! Tout me persecute dans ce monde, jusqu'aux êtres qui n'existent pas. » Il maudit les savants, et ne voulut plus vivre qu'en bonne compagnie. Page 18*

'Zadig berseru: "Bagaimana aku bisa bahagia? Di dunia ini semua menindasku, bahkan makhluk yang tidak benar-benar ada sekalipun!" Ia mengutuk para cendekiawan, dan hanya mau hidup bersama sahabat-sahabatnya yang berhati baik.'
(Zadig, hlm.18)

Pernyataan Zadig, "*A quoi tient le bonheur... Tout me persecute dans ce monde, jusqu'aux êtres qui n'existent pas,*" adalah situasi pahit yang menyindir rapuhnya kebahagiaan dan menggambarkan pandangan sinis bahwa seluruh alam semesta termasuk masalah-masalah imajiner berkonspirasi melawannya, mengejek ketidakadilan dan ketidakrasionalan dunia. Puncak sinisme terlihat ketika Zadig "*maudit les savants*" (mengutuk para cendekiawan), yang merupakan kritik khas Voltaire terhadap kesombongan intelektual dan kepalsuan otoritas yang gagal membawa kebenaran atau kedamaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Schoentjes (2001: 230) yang menegaskan bahwa bahasa sehari-hari sering kali mengaitkan sikap sinis dengan bentuk penghinaan terhadap norma-norma sosial, bahkan sampai pada tingkat keberanian yang dianggap lancang (*l'effronterie*). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sinisme lahir dari kekacauan nilai-nilai moral serta dari sikap skeptis yang meluas terhadap tatanan sosial.

(2). *Il se promenait sur les bords de l'Euphrate, persuadé que son étoile le destinait à être malheureux sans ressource, repassant dans son esprit toutes ses disgrâces depuis l'aventure de la femme qui haïssait les borgnes, jusqu'à celle de son armure. « Voilà ce que c'est, disait-il, de m'être éveillé trop tard; si j'avais moins dormi, je serais roi de Babylone, je posséderais Astarté. Les sciences, les mœurs, le courage, n'ont donc jamais servi qu'à mon infortune ».* Il lui échappa enfin de murmurer contre la

Providence, et il fut tenté de croire que tout était gouverné par une destinée cruelle qui opprimait les bons et qui faisait prospérer les chevaliers verts. page 76

‘Zadig berjalan-jalan di tepi Sungai Eufkrat, merenungkan kesialan-kesialan yang terjadi padanya sejak ia beristrikan seorang wanita yang membenci pria bermata satu sampai zirahnya berubah warna menjadi hijau, dan sepenuhnya yakin bahwa ia memang ditakdirkan untuk selalu bersedih. "Inilah akibat yang harus kutanggung karena terlambat bangun, sekarang pasti aku sudah menjadi raja Babilonia dan memiliki Astarte. Ilmu-ilmu yang kupelajari, kebaikan hatiku, dan ketangguhanku hanya membawa malapetaka bagiku”. Pada akhirnya ia mengutuk Tuhan, dan tergoda untuk percaya bahwa semua hal di dunia ini memang hanya ditakdirkan untuk menindas orang-orang baik, dan mengagungkan kesatria-kesatria berzirah hijau.’ (Zadig, hlm. 76)

Kutipan “*Les sciences, les mœurs, le courage, n’ont donc jamais servi qu’à mon infortune*” (Ilmu-ilmu yang kupelajari, kebaikan hatiku, dan ketangguhanku hanya membawa malapetaka bagiku) menunjukkan pandangan pesimis dan skeptis terhadap nasib serta keadilan hidup. Zadig menyadari bahwa segala usahanya, ilmu, moral, dan keberaniannya tidak membawanya pada keberuntungan, sehingga menegaskan ketidakadilan dan absurditas dunia. Pandangan ini menunjukkan perspektif pahit dan sinis terhadap kehidupan, sekaligus mengkritik dan merendahkan nilai-nilai sosial yang ada. Sesuai dengan pandangan Schoentjes (2001), sinisme muncul dari sikap skeptis terhadap norma dan nilai yang berlaku, bahkan tidak ragu untuk menghina norma yang dianggap salah.

(3). *Zadig passa la nuit dans l’agitation la plus violente. « Quoi, disait-il, le roi est devenu fou ! il est tué ! Je ne puis m’empêcher de le plaindre. L’empire est déchiré, et ce brigand est heureux : ô fortune ! ô destinée ! un voleur est heureux, et ce que la nature a fait de plus aimable a péri peut-être d’une manière affreuse, ou vit dans un état pire que la mort. Page 60*

‘Zadig melewati malam itu dengan mencoba dan gagal meredakan kegelisahannya. “Sang raja gila! Dan kemudian meninggal!” katanya. “Aku tetap berduka, meski pernah mencoba membunuhku. Kerajaan babilonia telah hancur,dan perampok ini berbahagia. O taktir! O nasib! seorang pencuri berbahagia, dan karya terindah alam semesta mungkin telah mati mengenaskan, atau hidup dalam keadaan yang lebih buruk daripada ajal.’ (Zadig, hlm. 60)

Kutipan “*qu'un voleur est heureux...*” (seorang pencuri berbahagia) tersebut mencerminkan sinisme, karena menunjukkan pandangan pesimis dan skeptis terhadap keadilan nasib dan keberuntungan. Zadig menyoroti bahwa orang jahat bisa hidup bahagia, sementara hal-hal paling berharga dalam hidup bisa hilang atau menderita secara tragis, sehingga menegaskan ketidakadilan dan absurditas dunia. Sinisme dalam kutipan ini juga muncul dari keraguan terhadap norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku, yang tampak seperti ketidaksopanan atau keberanian yang menyinggung (*effronterie*). Ungkapan Zadig ini tidak hanya mengekspresikan kekecewaan pribadi, tetapi juga mengkritik realitas sosial yang tidak adil secara umum, sesuai karakter sinisme sebagai kritik moral dan sosial.

4. Simpulan

Gaya bahasa sindiran adalah bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan menyampaikan kritik, teguran, atau ketidakpuasan secara tidak langsung maupun langsung. Terdapat dua jenis sindiran berdasarkan pendekatannya, yaitu sindiran *Horatienne* dan sindiran *Juvenalienne*. Horatienne dikenal dengan gaya sindiran yang lembut, reflektif, dan humoris. Sebaliknya, Juvenalienne menggunakan sindiran yang tajam, keras, dan mengecam, dengan nada kemarahan dan ketegasan terhadap penyimpangan sosial. Selain pengelompokan berdasarkan jenis, sindiran juga diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme. Ironi adalah bentuk sindiran yang menyampaikan maksud dengan mengungkapkan hal yang bertentangan dari kenyataan yang dimaksudkan. Sarkasme merupakan sindiran yang bersifat langsung, tajam, dan cenderung menyakitkan. Adapun sinisme adalah bentuk sindiran yang menunjukkan sikap pesimistis dan ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai atau norma-norma sosial.

Hasil penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam novel *Zadig ou destinée* meliputi 72 data. Pertama, terdapat dua jenis gaya bahasa sindiran dalam novel Zadig, yaitu gaya bahasa sindiran Horatienne sebanyak 66,6% dan gaya bahasa satir Juvenalienne sebanyak 33,3%. Kedua, terdapat tiga bentuk gaya bahasa satir, yaitu ironi (66,6%), sarkasme (19,4%), dan sinisme (13,8%). Dalam gaya sindiran ini, Voltaire menunjukkan penggunaan yang dominan yaitu sindiran Horatienne dan Ironi, yang merupakan sindiran yang lebih lembut dan halus daripada gaya sindiran yang lainnya. Dominasi penggunaan kedua gaya bahasa sindiran tersebut dalam *Zadig ou destinée* menunjukkan kecenderungan Voltaire untuk lebih memilih satire halus yang mengundang refleksi daripada kritik frontal. Pendekatan ini mencerminkan ideal Pencerahan tentang rasionalitas, kritik lembut, dan transformasi sosial melalui pemahaman daripada provokasi kekerasan.

Daftar Pustaka

Afaf, A. M. R. O. U. C. H. (2022). *Pour Une Définition de la Littérature*.

Bochra, B. F. (2023). *Essai d'analyse Narratologique du Roman «Agni n twayit» de Mahroug Djamel* (Doctoral Dissertation, Université Mouloud Mammeri).

Chauffour, J. (2017). *Satire et modernité dans La vie électrique (1893) d'Albert Robida et dans Réussir son hypermodernité et sauver le reste de sa vie en 25 étapes faciles (2010) de Nicolas Langelier. Suivi de La gamberge virulente, fiction satirique* (Doctoral dissertation, Université du Québec à Rimouski).

Debailly, P. (2017). Poétique de la Satire: The Poetics of Satire. *Revista de Estudos Literários*, 7, (hal.17-36).

Schoentjes, P. (2001). *Poétique de l'ironie*. Seuil.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Penerbit Alfabeta

Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Prenada Media.